

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia, yaitu: 1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, 2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, 3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan 4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Solahuddin, 2009:42). Menurut Soekartawi (2003:10) pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Indonesia memiliki potensi yang besar sekali di dalam setiap subsektor pertaniannya, salah satunya sektor perkebunan. Perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerima devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Agribisnis Tanaman Perkebunan, 2008 : 6).

Pembangunan perkebunan yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat baik berupa perkebunan rakyat maupun perkebunan besar, telah menghasilkan pengalaman yang sangat berharga dan memberikan suatu pemahaman bahwa usaha perkebunan sangat berkaitan langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Dalam aspek ekonomi, usaha perkebunan telah

memberi peranan yang penting antara lain dalam penerimaan devisa negara, sumber ekonomi daerah berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta sumber pendapatan masyarakat. Dalam aspek sosial, usaha perkebunan telah mampu menyerap tenaga kerja cukup besar, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai tenaga kerja. Sedangkan dalam aspek ekologi, dengan sifat tanaman yang berupa pohon, usaha perkebunan mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti kelestarian sumber daya air, penyediaan oksigen sebagai sumber kehidupan manusia dan mengurangi degradasi lahan (Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, 2015).

Salah satu pola pengembangan perkebunan di Indonesia, terutama di Kabupaten Pasaman Barat adalah Pola PIR. Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2005:46), Pola PIR adalah pola yang masih relatif baru. Dalam pola ini PTPN dan atau PBS yang kemampuannya dinilai cukup, diberi tugas untuk membangun suatu perkebunan, termasuk pabrik pengolahannya. Perkebunan tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian; sebagian diserahkan kepada petani pekebun (peserta PIR), sebagian lagi berikut sarana pengolahannya menjadi milik perusahaan pembangunan. Bagian yang diserahkan kepada petani disebut "plasma", sedang yang menjadi milik perusahaan disebut "inti".

Menurut Wahyuningsih (2007) dalam penelitian Rani (2016:2), ditetapkannya Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dalam pengembangan perkebunan, diharapkan dapat memperkecil perbedaan yang ada antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Dalam hal ini teknologi pengelolaan kebun, pengolahan dan pemasaran dapat dihilangkan. Dalam pola ini terdapat perusahaan inti yang membangun usah dan fasilitas petani plasma, mengolah dan memasarkan hasil produksi petani plasma. Petani plasma berkewajiban mengelola dan memasarkan hasil produksi petani plasma. Petani plasma berkewajiban mengelola usahanya dengan sebaik-baiknya, menjual hasil ke perusahaan inti, dan membayar hutang yang telah dibebankan kepadanya. Pola PIR ini sudah banyak diterapkan dalam pengembangan perkebunan, persusuan, perunggasan dan perikanan. Selain PIR, program pengembangan perkebunan lainnya adalah pola Anak Angkat Bapak Angkat (ABA) yang sekarang sedang diterapkan dalam usaha skala kecil.

Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan sektor perkebunan di Indonesia, terutama di Kabupaten Pasaman Barat. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil non migas. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Dalam penelitian Anggreany (2015:1) menjelaskan bahwa kelapa sawit memiliki peranan potensial yang sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat, mampu menyerap tenaga kerja baru, dengan prospek pasar yang sangat baik dan layak untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor. Pengembangan perkebunan rakyat melalui pola PIR pada awal tahun 80an merupakan pendekatan dari pengembangan perkebunan kelapa sawit, maka perkebunan kelapa sawit tidak hanya diusahakan sebagai perkebunan besar namun diusahakan juga pada perkebunan rakyat (masyarakat).

Menurut Rustam dan Agus (2011:182), produktivitas tanaman dapat dipengaruhi oleh umur tanaman. Produksi kelapa sawit akan terus meningkat hingga umur tujuh tahun. Beberapa literatur menyebutkan bahwa produksi tanaman kelapa sawit mulai menurun setelah umur 25 tahun. Untuk menjaga kontinuitas produksi, tanaman yang telah tua harus segera diremajakan. Peremajaan sebaiknya dilakukan secara bertahap, sesuai dengan umur tanaman.

Herman dan Puranawo (2011) dalam Anggreany (2015:1) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari peremajaan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan produktifitas tanaman kelapa sawit, upaya tersebut dinilai sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan produksi khususnya di negara Indonesia. Terdapat banyak faktor yang mendasari rendahnya produktifitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Faktor utamanya adalah sedikitnya tanaman kelapa sawit yang dikelola masyarakat secara modern dan dengan luas lahan yang relatif kecil. Terdapat juga banyak tanaman yang menginjak usia tidak produktif (tidak ekonomis) dan tanaman yang rusak sehingga mempengaruhi produktivitasnya.

B. Perumusan Masalah

Pada tahun 1980an bekas perkebunan kelapa sawit Belanda yang telah terlantar dijadikan proyek PIR Ophir dengan komoditi kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat. Pembangunan proyek perkebunan dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dalam pelaksanaannya oleh pemerintah ditunjuk PT. Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) yang bekerja sama dengan pemerintah Jerman (GTZ) menjadi mitra kerja bagi petani atau sebagai kebun inti. Penunjukan ini berkaitan dengan teknis dan agar dapat berjalan dengan lancar dalam rangka melestarikan lingkungan dan meningkatkan devisa negara melalui hasil produksi perkebunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tahun 2017, saat ini Pasaman Barat merupakan kabupaten penghasil kelapa sawit (CPO) yang terbesar di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu sentral usahatani tanaman kelapa sawit di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kelapa sawit selain diusahakan oleh perusahaan besar negara dan perusahaan besar swasta nasional, juga diusahakan oleh petani perkebunan sebagai kebun plasma, plasma swadaya dan perkebunan rakyat. Luas lahan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh Kabupaten Pasaman Barat dalam angka Tahun 2015 yaitu seluas 101.853 ha dengan total produksinya 1.645.142,40 ton. Kabupaten Pasaman Barat ini terdiri dari 11 kecamatan yang seluruhnya merupakan produsen dari biji kelapa sawit setiap tahunnya. Masing-masing kecamatan memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi yang berbeda-beda. (Lampiran 2)

Dari hasil survey pendahuluan, pola PIR Ophir yang dilaksanakan di Kecamatan Luhak Nan Duo setiap anggotanya masing-masing memiliki luas lahan ± 2 Ha yang tergabung ke dalam Koperasi Perkebunan Sawit (KPS). Salah satunya KPS Perintis yang terdapat di Plasma I Jambak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo dengan SK Mandiri No. 1664/kep.M/XII/92. Seluruh anggota dari KPS Perintis ini merupakan petani yang berada di Plasma I yang terdiri dari dua generasi, yaitu generasi pertama sebanyak $\pm 15\%$ dan sisanya adalah generasi kedua. Generasi pertama ini merupakan petani yang pertama mengelola perkebunan kelapa sawit setelah masa kekuasaan Belanda, dan generasi kedua ini merupakan anak dari petani generasi pertama yang telah

meninggal, lalu hak kelolanya diserahkan kepada anaknya tersebut. Perbedaan dari kedua generasi ini adalah petani dari generasi pertama lebih mudah menerima masukan dan bimbingan dari penyuluh. Sedangkan petani generasi kedua sering membantah tentang apa yang diberikan penyuluh, karena petani dari generasi kedua ini pengetahuannya lebih maju dan wawasannya lebih luas dibanding petani pada generasi pertama ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus KPS Perintis pada saat survei pendahuluan, tanaman kelapa sawit memiliki umur produktif sampai 25 tahun, ketika sudah melewati umur produktifnya tanaman ini tidak berproduksi dengan maksimal lagi dan bahkan bisa merugikan pemilik usaha, karena lebih banyak mengeluarkan biaya perawatan dari pada hasil penjualan tandan sawit. Tanaman kelapa sawit yang sudah memasuki masa tidak produktif maka peremajaan kelapa sawit perlu segera dilakukan oleh petani di Kecamatan Luhak Nan Duo. Pada saat ini seharusnya peremajaan telah terlaksana secara keseluruhan dalam lingkup Kecamatan Luhak Nan Duo, namun hanya sebagian petani yang sudah melakukannya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi petani terhadap pelaksanaan teknologi peremajaan ini, yaitu dengan penanaman kembali tanaman kelapa sawit, maka petani harus mengulanginya dari awal pembukaan lahan sampai tanaman bisa menghasilkan tandan buah segar. Masa tunggu hasil dari pelaksanaan peremajaan hingga dapat menghasilkan tergolong cukup lama. Sehingga menimbulkan ketakutan petani terhadap kehilangan mata pencaharian apabila tanaman kelapa sawit yang mereka miliki diremajakan. Selain itu, keterbatasan modal yang dimiliki juga merupakan permasalahan bagi mereka untuk melaksanakan teknologi peremajaan kelapa sawit ini, karena untuk mengulang kembali penanaman tanaman kelapa sawit di lahan yang sama membutuhkan modal yang besar, seperti biaya pembersihan lahan dari tanaman-tanaman kelapa sawit yang lama.

Namun, hal tersebut tidak menghalangi petani plasma I PIR Bun Ophir untuk tetap melakukan peremajaan (*replanting*) kelapa sawit, karena seluruh petani plasma I yang tergabung ke dalam KPS Perintis sudah melakukan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit mereka. Sedangkan di plasma lain, seperti Plasma 2, Plasma 3, Plasma 4 dan Plasma 5 masih sedikit petani yang melakukan

peremajaan tanaman kelapa sawit (Lampiran 3). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknologi peremajaan kelapa sawit oleh petani Plasma I yang sudah melakukan peremajaan (*replanting*) kelapa sawit. Karena, dengan terlaksananya penelitian ini akan menjadi sumber informasi bagi petani lain yang belum melakukan peremajaan (*replanting*) untuk segera melakukan peremajaan (*replanting*) tanaman kelapa sawit yang tidak produktif dengan tetap memberikan pendapatan yang tinggi bagi keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan teknologi peremajaan (*replanting*) kelapa sawit oleh petani plasma I PIR Bun Ophir Kabupaten Pasaman Barat dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit Plasma I PIR BUN OPHIR Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana tingkat penerapan teknologi Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit oleh Petani Plasma I PIR BUN OPHIR Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apasaja kendala yang terdapat di dalam penerapan teknologi Peremajaan (*Replanting*) yang dilakukan oleh Petani Plasma I PIR BUN OPHIR Kabupaten Pasaman Barat?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Teknologi Peremajaan Kelapa Sawit oleh Petani Plasma I PIR BUN OPHIR Kabupaten Pasaman Barat**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan Profil Usahatani Kelapa Sawit yang telah di Remajakan (*Replanting*) oleh Petani Plasma I PIR BUN OPHIR di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengukur Tingkat Penerapan Teknologi Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit oleh Petani Plasma I PIR BUN OPHIR di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

3. Mengidentifikasi kendala yang terdapat di dalam penerapan teknologi Peremajaan (*Replanting*) yang dilakukan oleh Petani Plasma I PIR BUN OPHIR di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yaitu:

1. Dapat memberikan tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait dalam menentukan kebijakan di masa mendatang.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti pada bidang yang sama terkait penelitian ini.
3. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial lapangan.
4. Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh pertanian dalam mencari solusi terhadap penerapan teknologi replanting pada tanaman kelapa sawit.

